IMPLEMENTASI UNGGAH UNGGUH BAHASA JAWA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA REMAJA DALAM BERMASYARAKAT (STUDI KASUS DI DESA KARANGJOHO BADEGAN PONOROGO)

SKRIPSI

OLEH

ZULFA DIANA
NIM: 210313143

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

JUNI 2017

ABSTRAK

Diana, Zulfa. 2017.Implementasi Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat (Studi Kasus di Desa Karangjoho Badegan Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama IslamFakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Faruk, M.Fil.I.

Kata Kunci: Unggah Ungguh Bahasa Jawa, Akhlak , Tujuan Pendidikan Islam

Proses interaksi dengan masyarakat Jawa yang mana sangat memperhatikan kaidah bahasa, dimana sangat menitik beratkan perhatian dengan siapa orang yang di ajak bicara. Berbicara dengan orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumuran. Perbedaan ketika berbicara itulah yang dimaksud dengan unggah ungguh basa. Masyarakat Jawa dengan variasi tutur katanya yang menunujukkan tingkat strata sosial yang berbeda, bertujuan pada pembentukan sikap saling menghormati, sikap rendah hati, menunjukkan senantiasa santun kepada orang lain. Tentu pemakaian unggah ungguh bahasa Jawa pada kalangan anak usia remaja akan membentuk kepribadian serta akhlak dalam dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. (2) Untuk mengetahui relevansi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarkat di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan Ponorogo dengan tujuan pendidikan agama islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam membentuk akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di desa Karangjoho secara umum belum begitu baik, masih terjadi banyak kesalahan dalam pemilihan kosakata dalam berbicara terutama orang yang lebih tua, sehingga secara umum akan menunjukkan akhlak dalam bersikap tawadhu' remaja desa Karangjoho ketika berbicara belum terbentuk dengan baik. (2) Relevansi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarkat di desa Karangjoho dengan tujuan pendidikan agama islam adalah terletak dalam keselarasan pembentukan sikap tawadhu' dalam berbahasa yang merupakan salah satu bagian dari tujuan pendidikan islam yakni menjadikan manusia yang sempurna(al-insan al-kamil)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupanya tidak akan lepas dari manusia yang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain, manusia harus memperhatikan baik dan buruk, cerminan dari tingkah laku yang diwujudkanya. Sebelum manusia dapat menentukan baik dan buruk, manusia akan melewati proses pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman sehingga mereka akan mengetahui hasil dari tingkah laku yang mereka tunjukkan. Dalam hal ini akhlak yang juga merupakan hasil dari pendidikan, latihan, dan pembinaan dalam proses pembentukan tingkah laku manusia, sehingga pembentukan akhlak akan berperan sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam mencerminkan baik dan buruk tingkah laku yang diwujudkanya. Ada berbagai cara dan metode dalam pembentukan akhlak manusia, salah satunya dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu.[1]

Ibn Miskawaih, al Ghazali, dan ibn Qudamah berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus sudah dimulai semenjak kanak-kanak baru di lahirkan. Sedangkan subjek pendidikan itu sendiri harus dimulai dari perkara-perkara yang tampak dan berbentuk adab fisik dan

[1] Abudin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 134.

pergaulan.[2]Dalam hal ini bahasa yang merupakan alat komunkasi dan juga jembatan dalam berinteraksi dengan masyarakat terdapat berbagai aturan, terkhusus untuk masyarakat Jawa dalam berbahasa yang biasa dikenal dengan unggah ungguh basa yang mengatur berbagai variasi bahasa yang akan dipakai seseorang dalam memilih bahasa ketika berbicara dengan orang lain dengan memperhatikan sikap hormat kepada orang yang diajak bicara.Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat Jawa, tentunya menunjukkan bagaimana tingkat kesopanan dalam berbahasa terhadap orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa yang dipilih akan terus berbeda penggunaanya tergantung kapada siapa dan dalam kondisi bagaimana kita berbicara. Namun hal ini telah berbeda dengan yang terjadi pada anak sekarang yang tidak lagi memperhatikan sikap yang akan di timbulkan dari penggunaan bahasa yang dipilih.Seperti hal nya yang di dituliskan oleh Franz Magnis dalam bukunya yang berjudul Etika Jawa, bahwa masyarakat Jawa mempunyai dua kaidah dalam kehidupan bermasyarakat, yakni kaidah kerukunan dan kehormatan,kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik.[3]

Demikian halnya yang terjadi pada remaja di Desa Karangjoho Badegan Ponorogo, disini walaupun anak usia remaja masih menggunakan bahasa Jawa dalam ragam paling rendah, dalam berbicara dengan teman sebaya, akan tetapi mereka terlihat mengalami kesulitan ketika berbahasa

[2] Nasrul, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), 16.
[3] Umar Faruq Thohir, Etika Islam dan TransformasiGlobal (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2013), 38.

dengan ragam bahasa yang lebih tinggi yaitu ragam krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Mereka cenderung memilih menggunakan bahasa indonesia untuk menghindari ketidak tahuan mereka akan berbahasa dengan ragam kramaalus terhadap orang yang lebih tua dari mereka, begitu halnya yang dinyatakan oleh bapak Ali sukasno yang merupakan tokoh agama di Desa Karangjoho yang juga sebagi guru bahasa Jawa di salah satu lembaga yang terdapat di desa tersebut. Sehingga ini akan menimbulkan percampuran bahasa, dan hal yang paling mencolok adalah bagaimana cara mereka menunjukkan perilaku atau identitas mereka dengan menggunakan bahasa indonesia tidak dapat mewakili tingkat kesopanan yang mengarah pada bagaimana mereka berperilaku yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa. Dilihat dari tolak ukur bahwa mereka adalah masyarakat yang bertingkahlaku sesuai dengan aturan agama melalui aturan masyarakat. Dimana dalam masyarakat Jawa sangat memperhatikan bagaimana seseorang berbicara kepada orang lain, sehingga akan terbentuk akhlak yang sesuai dengan tujuan umum masyarakat yakni bersikap hormat menghormati, rendah hati, serta menunjukkan sikap sopan santun.

Disini letak terpenting dalam pengembangan berbahasa anak remaja, dimana pada masa ini remaja mengalami transisi dari perkembangan masa anak anak menuju masa remaja. Dimana terjadi perkembangan keterampilan kognitif yang akan mempengaruhi kognisi sosial yakni kemampuan berfikir secara kritis mengenai hubungan interpersonal. Pada masa ini adalah awal dari anak usia remaja berinteraksi dengan masyarakat. Dalam berinterkasi

tentulah mereka akan membutuhkan bahasa sebagai jembatan dalam berinteraksi dengan masyarakat sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa pada masa remaja dengan baik.

Dari uraian diatas, maka sangatlah penting untuk mengkaji lebih dalam tentang pembentukan akhlak anak usia remaja dalam berinteraksi kepada masyarakat dengan perantara bahasa yang mereka gunakan untuk menunjukkan perwujudan tingkah laku mereka dalam berakhlak terhadap masyarakat. Oleh karena itu peniliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI UNGGAH UNGGUH BAHASA JAWA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA REMAJA DALAM BERMASYARAKAT (STUDI KASUS DI DESA KARANGJOHO BADEGAN PONOROGO)"

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji lebih mendalam, peneliti mengfokuskan pada implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat yang terdapat di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana relevansi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarkat di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo dengan tujuan pendidikan agama islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui relevansi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarkat di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan Ponorogo dengan tujuan pendidikan agama islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis dari penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan di bidang berbahasa Jawa yakni dalam berunggah ungguh bahasa Jawa sebagai pembentukan akhlak bernasyarakat khususnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi :

a. Masyarakat pada umumnya

Mendorong masyarakat untuk terus melestarikan budaya berbahasa Jawa dan memperhatikan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam setiap ragam tingkat tutur bahasanya

b. Anak usia remaja

Mendorong anak usia remaja dalam meningkatkan akhlak bermasyarakat melalui berbahasa Jawa dengan memperhatikan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam setiap tutur katanya.

c. Peneliti

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang pentingnya bahasa Jawa sebagai perwujudan perilaku ataupun akhlak dalam bermasyarakat pada khususnya, dengan memperhatikan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam setiap tutur kata yang akan dipakai peniliti dalam berinteraksi dengan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Creswell mendefinisikannya sebagai pendekatan atau

penulusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata kata atau teks tersebut kemudian di analisis. Hasil analisis tersebut dapat berupa penggambaran atau deskripsi. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam.[4]

Jenis Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu,kelompok, atau situasi.[5]

2. Kehadiran Peneliti

Metode penelitian kualitatif sangat menekankan proses dalam penelitianya karena persepsi partisipan merupakan kunci utama. Persepsi ini sebenarnya terbentuk oleh lingkungannya. Situasi, kondisi, dan konteks setempat sangat berperngaruh pada pembentukan persepsi seseorang. Dan aspek yang lain dalam hal ini adalah bahasa yang digunakan oleh partisipan, karena bahasa yang sama dalam konteks yang berbeda akan mempunyai makna yang berbeda. Karena itulah kehadiran peneliti dalam konteks penelitian sangatlah penting. Hanya dengan

[4] J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif (Cikarang: Grasindo, 2010), 7.
[5] Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), 20.

kehadiran secara langsung peneliti dapat menangkap arti yang sebenarnya. [6]

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai human instrumen dengan teknik pengumpulan data participant observation (observasi berperan serta) dan in depth interview (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberi data.[7] Oleh karena itu disini peneliti sebagai instrumen kunci dan pengumpul data, sedang instrumen yang lain sebagai penunjang, peniliti akan secara langsung ikut serta di lapangan. Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui Kepala Desa untuk mengetahui keadaan desa secara umum, kemudian dilanjutkan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh dan masyarakat yang sekiranya faham akan penelitian yang akan dibahas.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo, penelitian ini dilaksanakan pada Desa ini dikarenakan, desa ini merupakan desa dengan penduduk masyarakat Jawa asli, dimana dalam berkomunikasi masih memperhatikan unggah ungguh basa. Dan juga kondisimasyarakat yang mayoritas Islam, serta

[6] J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif , 62.
[7] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfa Beta, 2013), 11.

memiliki kesadaraan keagamaan yang tinggi memungkinkan terjadinya pembentukan akhlak islami pada anak.

4. Sumber Data

MenurutLoflandyang menyatakanbahwasumber data yang utamaatausumber data primer dalampenelitiankualitatifadalah kata-kata dantindakanselebihnyaadalah data tambahansepertidokumentasidan lain-lain bisadisebutsumber data sekunder.[8]Data yang diperolehdalam penelitian ini adalah data-data diskriptifberupa kata-kata tertulisdarihasil wawancara kepada tokoh agama dan masyarakat, serta para remaja Desa Karangjoho,jugaperilakudalam berbahasa yang dapatdiamatidari cara dan pemilihan kata ketika para remaja berbicara.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi.

a. Wawancara

Teknik yang digunakan peneliti ialah wawancara mendalam, yakni mengumpulkan data atau informasi langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap

[8]Lexy J. Moleong, MetodologiPenelitianKualitatif (Bangdung: PT. RemajaRasdaKarya, 2000), 157.

tentang topik yang diteliti.[9] Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, yakni wawancara yang menggunakan pertanyaan terbuka, yang memberikan keleluasaan bagi responden untuk memberikan jawaban yang bebas, tanpa dibatasi oleh alternatif jawab yang ditentukan. Untuk menggali informasi tentang gambaran Desa secara umum peneliti akan menemui kepala desa yakni bapak Singkrihanto, kemudian bapak Ali Sukasno sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Karangjoho untuk dapat menggali informasi bagaimana keadaan anak usia remaja dalam berbahasa dengan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

b. Observasi partisipatif

Dalam penelitian ini, peniliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang di amati atau yang digunakan sebagai narasumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan kegiatan tersebut. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan ikut serta dalam

[9] Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer (Jakarta: RaJawali Pers, 2012), 157-158.

aktivitas mereka.[10] Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat di peroleh pandangan yang menyeluruh, serta peniliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif. Peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.[11]Disini peneliti akan mengamaticara berinteraksi remaja, dan pemakaian bahasa ketika berbicara remaja di Desa Karangjoho untuk mengetahui dan memahami lebih dalam bagaimana implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam membentuk akhlak bermasyarakat remaja di Desa Karangjoho.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dari seseorang. Pengumpulan data dengan teknik ini, merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[12] Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui dokumentasi yakni untuk mengetahui gambaran umum Desa Karangjoho, meliputi sejarah Desa Karangjoho, letak geografis, serta struktur kepengurusan desa Karangjoho

[10] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 227.
[11]Ibid, 229.
[12] Ibid, 240.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain, sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkanya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Analisi data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu anlisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Penelitian ini menggunakan konsep Miles danHubermanbahwaanalisis data kualitatifdilakukansecaraterus-meneruspadasetiaptahapanpenelitiansampaituntas, sehinggadatanyasampaijenuh. Aktifitasdalamanalisis data yaitu: data reduction, data displaydanconclucion.

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan permasalahan tentang interkasi remaja Desa

Karangjoho dalam bermasyarakat dilihat dari sudut pandang bagaimana pemilihan kata ketika mereka berbahasa dengan unggah-ungguh bahasa Jawa, dengan cara observasi secara langsung dalam kegiatan sehari-hari remaja tersebut, serta mencari pendapat melalui wawancara dari beberapa warga serta tokoh agama dan masyarakat tentang akhlak bermasyarakat para remaja dilihat dari cara remaja berbahasa yang mengarah pada tingkah laku yang diwujudkan.

b. Penyajian data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnyan adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan yang lainya. Dalam hal ini Miles dan Hubermen menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dengan mendeskripsikan cara berinteraksi para remaja di Desa Karangjoho dalam berunggah-ungguh bahasa Jawa dan mengaitkan dengan perwujudan akhlak bermasyarakat dilihat dari segi berbahasa para remaja, serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[13]

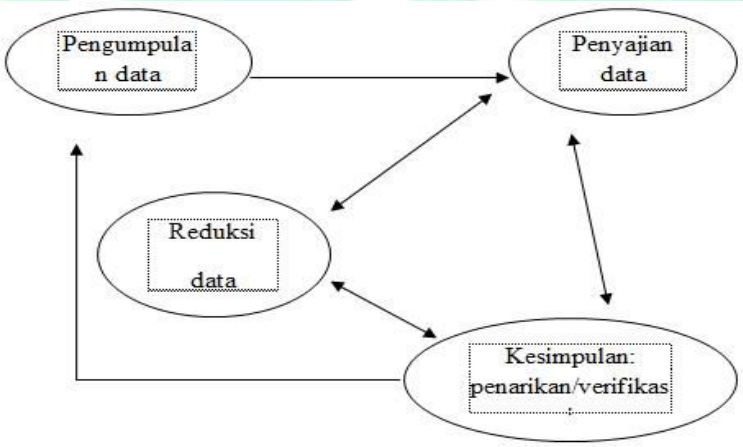

Gambar 1.1 Teknik Analisis Data

[13] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 247-253.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, berarti hubungan peneliti dengan nara sumber semakin terbentuk, tidak ada jarak, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan lagi. Dalam melakukan perpanjangan pengamatan, akan sangat tegantung pada kedalman mengga lidata sampai pada tingkat makna, keluasan dalam jumlah sedikit banyaknya informasi yang diperoleh, serta kepastian data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

Dalam perpanjangan pengatan untuk menguji kredibilitas data penilitian ini. Akan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, dicek kembali apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila telah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berati data sudah kredibel. Maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri.

b. Pengamatan yang Tekun

Pengamatan yang tekun berarti melalukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk melakukan pengamatan yang tekun adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian terdahulu. Dengan ini wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehinga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemumkan itu dapat dipercaya atau tidak.[14]

c. Triangulasi

Teknik Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber, untuk menguji tingkat kepercayaan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber.[15] Dalam hal ini peneliti untuk mengetahui tingkat kepercayaan pada data keadaan unggah ungguh bahasa Jawa remaja di desa Karangjoho selain didapat dari remaja, namun juga dilakukan pengecekkan kepada masyarakat yang berinteraksi langsung terhadap remaja.

Teknik triangulasi dapat menguji tingkat kredibilitas data, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

[14] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D , 271-272.
[15] Ibid, 273-274.

teknik yang berbeda.[16] Disini peneliti akan melakukan pengecekan hasil wawancara baik dari remaja, masyarakat umum, maupun tokoh masyarakat dengan membandingkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beriringan dengan waktu yang telah di atur.

8. Tahapan Tahapan Penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap pra lapangan yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan menjajagi dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika peneliti.
b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
c. Tahap analisis data yang meliputi: analisis setelah dan sesudah pengumpulan data.
d. Tahapan penulisan laporan penelitian.[17]

[16] Ibid, 274.
[17] Lexy Moelong, MetodologiPenelitianKualitatif, 127

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pemahaman sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Landasan Teoritik dan telaah pustaka tentang unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat.

Bab Ketiga: Temuan Penelitian berisi tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum tentang Desa Karangjoho letak geografis dan sejarah berdirinya Desa Karangjoho dan paparan tentang implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa serta keadaan pembentukan akhlak anak usia remaja dalam berbahasa dengan masyarakat yang terdapat di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo

Bab keempat: Laporan Hasil Penelitian berisi tentang analisis penggunaan unggah ungguh bahasa Jawa dengan pembentukan akhlak remaja ketika bersama dengan masyarakat serta analisis relevansi implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat yang terdapat di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo dengan tujuan pendidikan agama islam. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab kelima: Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindak lanjuti kasus yang diteliti. Dan setelah lima bab, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

PONOROGO

BAB II

UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA DAN PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA REMAJA DALAM BERMASYARAKAT

A. Kajian Teori

1. Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

a. Pengertian Unggah- Ungguh

Unggah-ungguh menurut bahasa adalah gabungan dari dua kata yaitu kata unggah dan kata ungguh. Kata unggah dalam kamus bahasa Jawa disama artikan dengan kata munggah yang artinya naik, mendaki, memanjat. Maka kecenderungan orang Jawa dalam menghormati orang lain di dasarkan pada tingkat kedudukan atau derajat yang lebih tinggi. Sedangkan ungguh dengan tingkat bahasa Jawa ngoko yang artinya berbeda, bertempat, pantas, cocok sesuai dengan sifat-sifatnya. Dalam hal ini mayoritas orang Jawa menghormati orang lain selalu melihat atau memperhatikan keadaan, selalu berhati-hati dalam membawa diri. Sikap berhati-hati dan waspada bermaksud agar tingkah lakunya sesuai, pantas dan tidak menggangu orang lain atau menimbulkan konflik dalam masyarakat. Kedua kata tersebut di gabung menjadi unggah-ungguh artinya menjadi sopan santun atau tata krama. Ini menunjukkan bahwa orang Jawa dalam bergaul dalam bermasyarakat selalu memperhatikan aturan sopan santun dan tata krama demi menjaga keselarasan sosial

dan tercapainya hidup rukun, aman damai dan sentausa tanpa ada konflik.[18] Sedang menurut Franz Magnis Suseno unggah-ungguh selaras dengan kaidah prinsip hormat, yakni setiap orang dalam berbicara dan membawa diri selalu harus menunujukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukanya. Agar tercipta masyarakat secara hirarkis, dimana semua orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian akan menjaga seluruh masyarakat dalam satu kesatuan yang selaras. [19]

b. BentukUnggah-ungguh Bahasa Jawa

Secara garis besar, unggah ungguhbahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua:

1) RagamNgoko

Ragam ngoko digunakana dalam berkomunikasi dengan orang yang sudah terbiasa serta yang dianggap sesama atau satu strata. ragamngoko bisa dibagi lagi menjadi dua macam

a) Bahasa ngoko luguyakni bahasa yang menggunakan kosakatangoko dan netral tanpa terselip kosakata krama, baik untuk diri sendiri, orang yang diajak bicara

[18] Sri Handayani, "Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa"(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), 26.

[19] Franz Magnis Suseno, Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 60.

maupunorang yang dibicarakan. Contoh: aku lungguh, kowe lungguh, dheweke lungguh.[20]

b) Bahasa ngoko alus, bahasa terdiri atas kosakatangoko disertai kosakata krama, digunakan untuk menghormati orang yang diajak bicara maupun orang yang dibicarakan. Contoh: Bupati seng kepilih iki asmane sopo?

2) RagamKrama

Ragam krama menununjukkan tingkat ketakziman yang paling tinggi. Ragam krama digunakan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari pada orang yang diajak bicara. Ragam krama dibagi menjadi dua :

a) Krama lugu, bahasa yang terdiri dari ngoko,madya dan krama dan yang paling mendominan adalah kosakata krama. Ragam ini digunakan untuk menghormati orang yang diajak bicara. Ragam ini suatu bentuk ragam yang kadar kehalusanya rendah dibanding krama alus. Contoh : bank ngriki boten saget ngijoli duwit dolar.

b) Krama alus, kosakata yang digunakan hanya kosakata krama tanpa adanya kosakata ngoko maupun madya. Ragam ini adalah tingkat kehalusan yang tinggi. Contoh:

[20] S.S.T. Wisnu Sasangka, Unggah- Ungguh Bahasa Jawa (Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2009), 102

ing wekdal semanten kathah tiyang sami risak watak lan budi pakartinipun.[21]

Tingkat tutur bahasa Jawa nenunjukkan tingkat kesopanan, keformalan dan keakraban yang berbeda. Karena itu, seseorang yang memilih salah satu tingkat tutur dalam berkomunikasi dengan orang lain harus memperhatikan tingkat kesopanan, keformalan dan keakraban yang diperlukan dalam tindak komunikasi, tentunya akan di tunjukkan dengan bagaimana pembicara memilih bahasa yang akan di ucapkan. [22]

Dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir membedakan pengertian tingkat tutur dan ragam tutur. Tingkat tutur diartikan sebagai variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat tingkat sosial, dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan kejanggalan dan dianggap tidak sopan (ora ngertitata krama/ ora ngerti unggah-ungguh).

Sedang ragam tutur diartikan variasi pemakaian bahasa menurut perbedaan suasana. Berdasarkan perbedaan suasana pemakaiannya, ragam tutur bahasa Jawa dapat dibagi menjadi ragam formal, ragam informal, dan ragam literer (pustaka). Perbedaan bentuk di antara

[21]Ibid, 112.

[22] Harimurti Kridalaksana dkk, Wiwara Pengantar Bahasa Jawa(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2001), 7.

ketiga ragam itu cukup jelas. Bentuk bahasa ragam formal cenderung lebih lengkap sesuai dengan tata bahasa Jawa baku. Ragam formal banyak dipakai dalam bahasa tulis dan bahasa lisan suasana formal. Ragam informal bentuk bahasanya cenderung kurang lengkap, banyak pemendekan atau kontraksi kata. Yang dipentingkan oleh penutur pada ragam informal ialah asal pesannya sampai pada mitra bicara. Ragam informal banyak dipakai dalam bahasa lisan. Bentuk bahasa ragam literer Iebih banyak menggunakan kosakata klasik dan bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta. Ragam literer banyak digunakan dalam bahasa pustaka. [23]

2. Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat

a. PengertianRemaja

Istilah remaja dikenal dengan adolescence yang berasal dari bahasa latin adolescere yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Untuk merumuskan sebuah definisi tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berkhir dan kapan masa remaja tumbuh menjadi orang dewasa tidak dapat dipastikan secara tetap. Kesulitan dalam menetapkan berakhirnya masa adolesen diantaranya karena konsep ini muncul akibat ciptaan dari budaya.[24] John W Santrock mendifinisikan

[23]Syamsul Arifin, Tata Bahasa Jawa Mutakhir (Yogyakarta: Kanisius,2010), 11-12.
[24] Desmita , Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 189.

remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Masa remaja dimulai kira kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian.[25] Dalam ilmu kedokteran remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula.[26] Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan Psikologis. Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas.[27]

Kembali melihat pengertian remaja dalam arti adolescere yang memberikan pengertian tumbuh kearah kematangan, kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi juga melihat kematangan sosial-psikologis, yang belum bisa dipastikan dengan batasan usia, karena rentang usia akan mengalami perkembangan

[25] John W. Santrock, Adolescence Perkembangan Remaja terj. Shinto B. Adelar(Jakarta: Erlangga, 2003) 26

[26] Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) 8

[27] Desmita , Psikologi Perkembangan , 190.

sosial-psikologis yang berbeda, sesuai dengan pengalaman pribadi tiap individu. Remaja dalam arti psikologis sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat dimana masa remaja itu tumbuh.

Akan tetapi, untuk tujuan-tujuan praktis perlu menentukan batasan dalam mendefinisikan remaja. Dalam hal ini WHO (World Health Organizatian) mendefinisikan remaja dalam tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap remaja adalah suatu masa dimana :

1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[28]

b. Perkembangan Remaja

Pada masa remaja akan muncul ketrampilan-ketrampilan kognitif baru. Menurut sejumlah ahli psikologi perkembangan, keterampilan kognitif baru yang muncul pada masa remaja ini mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan kognisi sosial

[28] Sarlito Sarwono, Psikologi Remaja , 12.

mereka. Kognisi sosial yang dimaksud disini adalah kemampuan berfikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan mereka. Selama masa remaja kemampuan untuk berpikir abstrak kemudian menyatu dengan pengalaman sosial, sehingga pada gilirannya menghasilkan suatu perubahan besar dalam cara-cara remaja memahami diri mereka sendiri dan orang lain.[29]

Pada masa ini juga mengalami peningkatan perkembangan dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini remaja, mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman dan lainya. Dan dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh remaja dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki masing masing remaja baik itu dari pengalam pribadi maupun akibat dari interkasi dengan masyarakat.[30] Dan pada masa kesempurnaan remaja merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam hal ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memerhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri.[31]

Dalam hal perkembangan agama dibanding dengan masa awal anak-anak misalnya, ketika mereka masih memiliki kemampuan

[29] Desmita, Psikologi Perkembangan, 205.
[30] Ibid, 198.
[31] Sarlito Sarwono, Psikologi Remaja, 28.

berpikir simbolik, Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensinya. Perkembangan pemahaman tentang agama remaja ini sangat di pengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Pada masa ini pemahaman norma moral yang baik atas dasar pertimbangan nalar remaja. Akan tetapi, pemahaman terhadap norma moral yang dimiliki tidak berbatas lurus dengan tindakanya, karena masa remaja merupakan masa-masa mencari identitas diri, dan cenderung menginginkan kebebasan , tanpa terikat norma dan aturan.[32] Pada posisi ini, Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada, serta bertingkah laku didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.[33]

PONOROGO

[32] A. tafsir,dkk, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung : Mimbar Pustaka: 2004), 82

[33] Desmita , Psikologi Perkembangan, 208.

c. Pengertian akhlak

Akhlak adalah jamak dari khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangani,watak,adab/sopan santun, dan agama. Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau paksaan. Sering pula akhlak disebutkan sebagai perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.[34] Terkadang dalam bahasa Indonesia akhlak disamakan dengan istilah moral dan etika. Namun sesungguhnya ketiga istilah tersebut berbeda, tolak ukur perbedaanya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum dimasyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al Qur'an dan al-hadis. Sedang dilihat dari sifat dan kawasanya, etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral lebih banyak bersifat praktis. Etika menjelaskan ukuran baik dan buruk,sedangkan moral menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

Namun demikian antara etika, moral dan akhlak tetap saling berhubungan, jika etika dan moral berasal dari rasio dan budaya masyarakat, sedang akhlak berdasarkan ketentuan mutlak Allah yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadis. Namun dalam pelaksananya

[34] Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asaumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

akhlak yang terdapat dalam Al Qur'an sifatnya masih belum siap pakai. Misalnya, jika Al Qur'an menyuruh berbuat baik kepada orang tua, menghormati sesama kaum muslim, dan menutup aurat, maka perintah tersebut belum dibarengi dengan cara-cara, sarana, bentuk dan lainya. Bagaimanakah cara menghormati kedua orang tua kita, tidak kita ketahui dalam Al Qur'an, begitu juga dengan cara menghormati sesama muslim dan cara menutup aurat. Cara-cara melakukan ketentuan akhlak yang ada dalam Al Qur'an dan hadis itu memerlukan penalaran dan ijtihad para ulama dari waktu ke waktu. Cara menghormati orang tua, sesama muslim dan menutup aurat memerlukan hasil pemikiran manusia dan kesepakatan masyarakat untuk menggunakanya. Maka ketentuan baik dan buruk dalam etika dan moral merupakan produk akal pikiran dan budaya masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk menjabarkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al Qur'an. Dengan adanya etika dan moral hasil dari bentukan akal dan budaya masyarakat, maka ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadis dapat dilaksanakan.[35] Akhlak bersangkut paut dengan gejala jiwa sehingga dapat menimbulkan perilaku. Bilamana perilaku yang timbul ini adalah baik maka dikatakan akhlak juga baik, begitu juga dengan

[35] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 82-83.

sebaliknya. Kedudukan akhlak dalam pendidikan islam amat penting, sebagaimana disebutkan dalam hadis rasul[36]

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ حُسْنَ الأَخْلاَقِ

Artinya: "Aku sesungguhnya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik)

Dan secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan bantuan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimanapun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata sebagai pekerjanya. Adanya saling membutuhkan ini, menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan baik dan wajar. Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkunganya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri

[36] Abd Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 42.

sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. [37]

d. Pembentukan Akhlak

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu di bentuk, karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Yang mngartikan akhlak sebagai kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Selanjutnya pendapat laim yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil bentukan dari pendidikan, latihan, dan pembinaan. pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak dengan berbagai metode, menunjukkan hasil terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat terhadap aturan agama. Sedang keadaan sebaliknya menunjukkan bahwa anak anak yang tidak di bina akhlaknya, menunjukkan sikap perbuatan tercela dan mengganggu masyarakat.[38]

Cara yang dapat ditempuh dalam pembentukan akhlak adalah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak dini dan berlangsung secara kontinu. Berkenaan dengan hal ini imam al Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang

[37]Efendi, Pendidikan Islam Transformatif ala Abdurrahman Wahid (Bekasi: Guapedia, 2016), 175-176.

[38] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, 134-135

yang jahat. Untuk hal ini al Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Kemudian dalam tahap-tahap tertentu , pembinaan akhlak lahiriah dapat pula dibentuk dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa terpaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila kegiatan ini berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Cara lain yang dapat dilakukan dalam pembentukan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerimakeutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dab harus ada pendekatan yang tepat. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dna nyata.

Selain itu pembentukan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekuranganya. Dalam hal ini ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi sejauh

mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatan tidak terwujud dalam kenyataan. [39]

3. Tujuan pendidikan islam

Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang disengaja, maka dari itu pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak di capai.[40] Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional, ajaran islam yang bersumber dari wahyu ilahi itu dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia. Al Qur'an telah menuliskan tujuan utama penciptaan manusia dalam surat Ad Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-*Ku.*"(Ad Dzariyat: 56)

Tujuan ini tidak akan tercapai secara utuh dan sekaligus, tanpa melalui proses dan pentahapan. Tujuan ini hanya dijadikan dasar dalam

[39] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf , 141-142.
[40] Jalaludin, Teologi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 79.

merumuskan tujuan pendidikan islam, hingga secara operasional akan diperoleh acuan yang lebih konkret. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia, atau membantu manusia menjadi manusia. Naquib al- Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah manusia yang baik. Kemudian Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan islam adalah manusia yang sempurna(al-insan al-kamil).[41] Sedang Muhamad Omar as Syabibani menggariskan bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak yang karim. Tujuan ini selaras dengan misi kerasulan Nabi Muhamammad, yaitu membimbing manusia agar berakhlak yang baik[42] Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Saw.:

بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ حُسْنَ الأَخْلاَقِ

Artinya: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik)

Sementara itu Ali ashraf menawarkan tujuan pendidikan islam dengan terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individu, masyarakt, dan kemanusiaan pada umumnya, dengan rincian tujuan pendidikan islam yakni :

[41]Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.
[42]Jalaludin, Teologi Pendidikan, 91-99.

a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai islam dalam konteks kehidupan modern.
b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
c. Mengembangkan kemapuanpada diri anak untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban islami diatas semua kebudayaan yang lain.
d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma islam yang benar dan yang salah.
e. Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikiranya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
f. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam islam, dengan melatih kebiasaan yang baik.
g. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.[43]

Sedang aspek pendidikan islam menurut Abd al-Rahman Shaleh dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi :

[43] Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), 66.

a. Tujuan pendidikan jasmani

Dengan mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dibumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan al qawy sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik yang terdapat dalam surat al Anfal: 60

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدْوَّ اللّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لاَ تَعْلَمُونَهُمُ اللّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لاَ تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah Mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi *(dirugikan)"*(al Anfal: 60)

b. Tujuan pendidikan rohani

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam al Qur'an. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif.

c. Tujuan pendidikan akal

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat al Qur'an yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta, dengan tahapan kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris dan pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis.

d. Tujuan pendidikan sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah bentukan kepribadian yang utuh dari tubuh ruh dan akal yang menjadi yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai al-nas dan ya bani adam yang hidup pada masyarakat plural. [44] individu merupakan bagian intergral dari anggota kelompok di dalam masyarakat. Kesesuaianya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam islam yang menghendaki setiap individu memperlakukan indivdu-individu yang lainnya dengan cara-cara tertentu. Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradikisi antara tujuan sosial dan tujuan individual. Pendidikan minitik beratkan perkembangan karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptaasi dengan

[44] Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2008), 78-79.

standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya[45]

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil telaah terdahulu sebagai pembantu untuk membangun kerangka masalah :

1. Sri Handayani dalam penelitianya, dengan judul Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa. Yang menyatakan bahwa sangatlah perlu untuk menguraikan dan menjelaskan tentang pemaknaan dan pengetahuan secara mendalam unggah-ungguh bahasa Jawa, sehingga dapat diaktualisasikan dalam penerapan kehidupan pada saat ini yang nilai-nilai dan noram-normanya telah mulai pudar eksistensinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna unggha ungguh dalam etika Jawa dan mengetahui ragam unggah-ungguh dalam sikap dan tindakan. Unggah-ungguh merupakan salah satu tiket orang Jawa dalam berinterkasi sosial dan merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna, yang mana tujuan hidup orang Jawa adalah manunggaling kawula gusti. Untuk mencapainya orang Jawa terutama kaum abangan harus mengawali jalanya dengan bersikap menghormati orang lain, orang Jawa harus mampu memperhalus perilaku dan cara bicaranya. Sedang penggunaan ragam ngoko-krama dalam masyarakat mempunyai fungsi sebagai berikut: 1. Sebagai norma pergaulan masyarakat, 2. Sebagai tata

[45] Abdurrahman Saleh Abdullah, Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-*Qur'an,* terj. Arifin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 152.

unggah-ungguh yang berarti unggah-ungguhing basa berarti tataran ngoko-krama, dan unggah-ungguh berarti sopan santun, 3. Tataran berfunsi sebagai alat untuk menyatakan rasa

2. Vinda Dwi Prastiti dalam penelitianya, dengan judul Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Guwokajen Kecamatan sawit Kabupaten Boyolali. Bahwa Tingkat tutur dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah undha-usuk atau juga disebut unggah-ungguhing basa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud tingkat tutur dan penyebab ketidaksantunan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dengan menggunakan metode padan pragmatik bisa mengetahui maksud yang dikehendaki oleh penutur. Tuturan yang dihasilkan kemudian digolongkan ke dalam tingkat tutur krama, madya, dan ngoko. Selain itu digolongkan juga ke dalam penyebab ketidaksantunan. Hasil penelitiannya adalah penggunaan tingkat tutur krama karena adanya faktor saling menghormati, status pekerjaan, pendidikan, umur, dan ekonomi. Penggunaan tingkat tutur madya karena adanya faktor sifat keakraban yang sedang. Penggunaan tingkat tutur ngoko karena adanya faktor sudah akrab, status pekerjaan, umur, dan ekonomi. Terdapat 5

penyebab ketidaksantunan yaitu (a) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, (b) dorongan emosi penutur, (c) sengaja menuduh lawan tutur, (d) protektif terhadap pendapat sendiri, dan (e) sengaja memojokkan lawan tutur.

PONOROGO

BAB III

IMPLEMENTASI UNGGAH UNGGUH BAHASA JAWA DAN AKHLAK BERBAHASA REMAJA DALAM BERMASYARAKAT DI DESA KARANGJOHO

A. Data Umum Desa Karangjoho

1. Sejarah Desa Karangjoho

Pada masa pemerintahan kesultanan Surokarto Hadiningrat dimasa penjajahan Belanda terjadi kekisruhan imbas dari politik adu domba dan pemecahan kekuasaan maka terpecahlah menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Surokarto dan Mangkunegaran, yang di mana di wilayah Wonogiri ketimur masuk dalam kekuasaan Mangkunegaran.

Pada jaman itu terjadi pula otonom dibawahnya, dikarenakan perkembangan penduduk dan pembenahan wilayah, maka pada waktu itu palang yang berada di Tanjung Gunung atau sekarang (Desa Tanjung Gunung) wilayah untuk dijadikan dua bekelan, palang menjadi kebingungan untuk menetapkan batas-batas yang akan digunakan untuk wilayah ini, namun karena tugas dari atasan akhirnya dari hasil musyawarah dan lelaku yang di laksanakan beliau mendapat petunjuk dari suatu yang di anggapnya terbaik, ada sebuah saluran kecil yang bermuara dari sebuah gunung yang di sana banyak tumbuh-tumbuhan pohon tanjung, bermulalah beliau menelusuri saluran tersebut dan

akhirnya sampailah pada dataran yang sangat sejuk. Karena kelelehan beliau istirahat sampai tertidur.

Tak terasa matahari tinggal sepenggalan, palang tersebut terjaga dari tidur, dengan gunda hati beliau menyesali yang telah terjadi, dalam benak hati beliau bergumam kenapa sampai tertidur, setelah diamati ada yang dalam perjalanan yang telah dilaksanakan. Didataran ini beliau merasa ada sesuatu yang istimewa suasananya sejuk damai dan segala kepenatan hilang, beliau menatap sekelilingnya ternyata tempat itu banyak pepohonan yang berbeda dari tempat yang telah dilalui sehingga tempat tersebut seakan bernuansa taman yang dirindangi pohon joho yang tertata dengan rapi yang bernuansa damai akhirnya beliau menetapkan perbatasan wilayah yang diamanatkan kepadanya.

Dari tempat itu menemakan sebelah timur saluran banyak tumbuhan Joho dinamakan Karangjoho. Karang berarti tempat Joho adalah nama pohon. Dengan senang hati beliau pulang, namun masih ada ganjalan dibenak beliau, siapa yang memimpin wilayah disebelah timur saluran dipekarangan pohon joho (Karangjoho) akhirnya beliau minta petunjuk ke Mangkunegaran dan beliau hanya diberi petunjuk untuk mencari tokoh yang berada disebelah barat sebuah gunung yang berada disebelah timur pepohonan joho tersebut, dan tokoh tersebut bermula dari keponakan Palang Sumirang dari wilayah barat yang mengembara ke wilayah timur, dikarenakan kurang setuju akan pemecahan wilayah Kasunanan Surokarto Hadiningrat, beliau menelusuri sungai ketemulah

di sebelah barat gunung ada sebuah keluarga yang sederhana dan damai disitulah tinggal seorang bernama Sasmito Tirto admo Sumirang dan akhirnya sebelah timur pepohonan joho deserahkan sepenuhnya kepada Sasmito Tirto admo Sumirang untuk memimpinnya. Dan akhirnya dibantu para tokoh panutan pada waktu itu pemerintah Desa terbentuk dengan nama Karangjoho dan sampai sekarang sudah berganti beberapa kepemimpinan Desa.

2. Letak Geografis Desa Karangjoho

Desa Karangjoho berada pada wilayah Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Batas wilayah Desa Karangjoho dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Badegan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjungrejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kapuran, dan Desa Watubonang adalah batas sebelah barat. Dengan jarak jankauan ke ibu kota Kecamatan 3 Km, dari pusat kabupaten 20 Km.

3. Stuktur Organisasi Pemerintahan Desa Karangjoho

4. Kependudukan

No	Tingkat Penduduk	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Penduduk usia 0-6 tahun	159	163
2	Penduduk usia 7-18 tahun	218	271
3	Penduduk usia 18-56 tahun	821	885
4	Penduduk usia 56 keatas	200	438
Jumlah		1374	1757
Jumlah total		3131	

Dengan kepala keluarga sejumlah 1045 KK, dengan rincian laki-laki 1374 orang, dan 1757 untuk jumlah perempuan. Sedang agama yang di anut, islam sebanyak 3122 dan kristen sejumlah 7 orang. Sedang mata pencaharian petani, dengan rincian laki-laki sejumlah 1366 dan perempuan sejumlah 1664 orang. Ditambah dengan buruh migran perempuan sejumlah 40 orang, dan juga buruh migran laki-laki sejumlah 50 orang. Serta pegawai negeri sipil sejumlah 4 laki-laki dan 2 perempuan. Yang terakhir sebagai pengrajin industri rumah tangga sejumlah satu orang.

B. Data Khusus Implementasi Unggah Ungguh Bahasa Jawa Remaja Desa Karangjoho dalam Berakhlak dengan Masyarakat

1. Implementasi Unggah Ungguh Bahasa Jawa Remaja Desa Karangjoho

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang akan mengalami perubahan dari masa kanak-kanak, dimana ia akan keluar dari zona nyaman keluarga, dan akan memulai berinteraksi dengan masyarakat luas. Pada masa ini terjadi berbagai perkembangan secara fisik maupun psikis. Salah satu perkembangan yang dialami remaja adalah perkembangan berbahasa, dimana sebuah bahasa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari dan juga sebagai jembatan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat, dalam hal ini merupakan waktu dimana remaja mengasah kemampuan dalam berhubungan

dengan orang lain. Proses interaksi dengan masyarakat Jawa sangat memperhatikan kaidah bahasa, dimana sangat menitik beratkan perhatian dengan siapa orang yang di ajak bicara. Berbicara dengan orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumuran. Perbedaan ketika berbicara itulah yang dimaksud dengan unggah ungguh basa. Demikian selaras dengan yang dinyatakan oleh bapak Ali Sukasno, sebagai tokoh agama serta guru Bahasa Jawa di salah satu lembaga di Desa Karangjoho:

> "Unggah ungguh basa niku tata cara anggene tiyang jawi matur dumateng tiyang sepah, tatacara anggene milih basa naliko matur dumateng tiyang sepah, bedaaken roso hormat, adab, lan andhap ashor e manungso kalihan manungso lintune."[46]
>
> (Unggah ungguh bahasa Jawa adalah tata cara orang Jawa berbicara dengan orang yang lebih tua, tata cara dalam memilih bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, membedakan rasa hormat, adab, dan sopan santun manusia kepada manusia yang lain.)

Dalam hal ini remaja juga tidak menafikan bahwasannya, apa yang dimaksud unggah ungguh basa adalah sopan santun dalam berbicara terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.[47]Sedang keadaan penggunaanunggah ungguh basa remaja Desa Karangjoho, masih terjadi banyak kesalahan dalam pemilihan kosakata yang sesuai kaidah ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, ditunjukkan dengan penggunaan

---

[46]Lihat transkip wawancara Nomor 01/W/14-5/2017Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[47]Lihat transkip wawancara Nomor 03/W/4-6/2017 dan 04/W/4-6/2017 Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

kosakata ngoko pada ragam paling tinggi yakni ragam krama. Demikian yang di sampaikan oleh bapak Ali Sukasno:

> "lare remaja mriki anggene matur basa niku taseh wonten engkang boten pas mbak, kados contonipun ucapanipun lare remaja: ndalem kulo mriki, kulo siram riyen, anggene matur ingkang mengacu kalian awake kiyambak boten pareng diagunggaken, boten pareng di basa kramaaken." Niku sing paling katah ingkang sering diucapaken, sejatosipun salah, kalihan inkang pun dados kebiasaan sering damel basa ngoko naliko tumbasan teng toko, kados endog, gulo. Sejatosipun remaja ngertos ingkang basa kramane endog niku tigan, gulo niku gendis. Lare remaja sak niki Anggene matur namung merhatekaken ingkang di ajak bicara niku faham, nopo ingkang dimaksud anak, sejatosipun niku sedanten tasih kirang pas.[48]
>
> (anak remaja disini ketika bertutur kata itu masih banyak yang belum pas mbak, seperti ucapan remaja : ndalem kulo mriki(rumah saya disini), kulo siram riyen (saya mandi dulu), ketika berbicara yang mengacu pada diri sendiri tidak boleh mengagungkan, tidak boleh menggunakan bahasa krama ketika mengacu pada diri sendiri.Itu yang paling sering diucapakan walaupun sebenarnya itu salah, dan juga yang sudah menjadi kebiasaan sering menggunakan kosakata ngoko ketika berbelanja ditoko, seperti kata endog (telur) gulo(gula). Sebenarnya mereka itu tahu perubahan bahasa kramanya endog itu tigan (telur) gulo itu gendis(gula). Mereka berucap hanya memperhatikan kepada orang yang diajak bicara itu faham apa yang dimaksudkan oleh mereka, Walaupun itu semua masih belum benar.)

Ketika berjalanya waktu dapat mengubah peradaban, tentunya waktu juga mendatangkan perubahan dan perkembangan dunia yang akan membawa pengaruh juga kepada masyarakat. Dalam hal ini perubahan zaman juga mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan masyarakat, demikian juga perbedaan keadaan cara berbahasa remaja desa Karangjoho pada zaman dahulu, dengan keadaan cara berbahasa

[48] Lihat transkip wawancara Nomor 01/W/14-5/2017Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

remaja zaman sekarang, tak luput dari perubahan. Namun dalam hal ini perubahan tersebut membawa pada dampak yang kurang positif. Seperti perubahan rasa dalam menggunakan unggah ungguh bahasa Jawa, orang zaman dahulu sangat mengedepankan rasa isin(malu) ketika terdapat kesalahan penggunaan kosakata yang salah pada setiap kalimat yang diucapkan ketika berinteraksi dengan masyarakat. Perilaku yang salah yang diwujudkan oleh seseorang, akan mendapatkan timbal balik berupa julukan wong ora duwe unggah ungguh, wong ora duwe isin(orang yang tidak mempunyai sopan santun, orang yang tidak mempunyai malu). Berbeda keadaanya dengan anak usia zaman sekarang, rasa malu itu sudah mulai memudar, ditunjukkan dengan bagaimana mereka berbicara kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Bahasa yang mereka gunakan tidak lagi begitu memperhatikan pemilihan kosakata yang benar ketika berbahasa dengan orang yang lebih tua. Memudarnya rasa hormat berubah menjadi bentuk rasa akrab yang terlampau akrab sehingga melupakan kedudukan sebenarnya yang sudah menjadi ajaran masyarakat Jawa dalam sikap saling menghormati.Begitu juga keterangan dari ibu Sri Lestari yang mengatakan bahwa :

> "Lare sak niki iku mbk, roso isine bedo kalihan wong jaman disik. Wong disik pun dibiasaaken wajib gawe boso kromo inkang alus naliko matur dateng tiyang sepah. Naliko wonten tiyang boten matur boso alus kaleh tiyang sepah, langsung angsal julukan tiyang boten gadah unggah ungguh, boten gadah isin. Lare sak niki cenderung boten wonten jarak anggene matur kalihan tiang sepah, anggepanipun remaja sak niki naliko matur kaleh tiyang sepah sami naliko kaliyan rencange , katah damel boso ngoko nameng wonten beberapa tambahan damel boso kromo, terkadang seumpami lare

niku isin mboten ngertos boso kromo nipun, di gantos boso indonesia."[49]

(anak zaman sekarang itu mbak, rasa malunya berbeda dengan orang zaman dahulu. Orang dulu sudah dibiasakan wajib menggunakan bentuk ragam kromo alus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Ketika ada orang yang tidak menggunakan bentuk ragam kromo alus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, akan mendapat julukan orang yang tidak mempunyai tatakrama, orang yang tidak mempunyai rasa malu(rasa malu tidak menggunakan bahasa bentuk ragam krama yang baik). Remaja zaman sekarang cenderung tidak mempunyai jarak (sikap rendah hati sehingga terbentuk sikap menghormati) ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, remaja sekarang ketika berbicara dengan orang yang lebih tua sama ketika berbicara dengan teman sebayanya, banyak menggunakan kosakata ngoko hanya beberapa ditambah dengan kosakata kromo, terkadang ketika remaja itu malu, tidak mengetahui kosakata ragam kromo alus, mereka mengubahnya dalam bentuk bahasa indonesia.)

Kesalahan dalam berbahasa Jawa pada masa remaja dapat dipengaruhi dari berbagai hal, salah satunya kurangnya pembiasaan dalam menggunakan unggah ungguh bahasa Jawa dengan baik dan benar, sehingga akan mengakibatkan berbagai kesalahan dalam penggunaan unggah ungguh bahasa Jawa. Kesalahan yang paling umum dalam penggunaan bahasa pada remaja desa Karangjoho adalah pada bentuk ragam krama alus. Pengunaan kosakata yang bercampur dengan kosakata bentuk ngoko, menjadikan sebuah kalimat yang tidak sesuai dengan ragam krama alus dalam penyampaianya kepada orang yang lebih tua yang seharusnya menggunakan kosakata krama tanpa adanya kosakata ngoko dalam kalimat tersebut. Hal ini didapatkan dari

[49] Lihat transkip wawancara Nomor 02/W/14-5/2017Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

keterangan yang dinyatakan Dimas Setiawan salah satu remaja desa karangjoho yang mengatakan bahwa:

> Kulo nek jaduman kalihan rencang rencang damel boso jowo biasa mbak, boso ngoko biasa. Kulo nek matur kalihan tiyang sepah tasih campur campur mbak, akeh boso ngokone, terkadang ngih katah boso kromone, seumpami ngertos boso kromonipun, terkadang ngih damel bahasa indonesia pas e boten kelingan boso kramane mbak. mergo boten terbiasa damel krama alus, trus geh boten dibeneraken kaleh tiyang sepah, dadose pun terbiasa, sakjane kulo ke yo ngerti mbk boso boso aluse , tapi sering laline. Seng paling sering lan jelas kulo kaleh rencang matur damel boso kromo niku pas silaturahmi mbak, pas pamitan, lebih tepate pas pamitan bodo. Niku amergi sakdurunge pun dipersiapaken trus pun diapalaken.[50]
>
> (saya ketika berbincang dengan teman teman menggunakan bahasa Jawa biasa(ragam ngoko lugu). Saya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua masih campur campur mbak, terkadang banyak menggunakan kosakata ngoko, terkadang juga banyak menggunakan kosakata kromonya, ketika saya tahu kosakata bahasa kromonya, terkadang juga memakai bahasa indonesia ketika tidak ingat bahasa kramanya. Karena telah terbiasa tidak berbicara dengan ragam krama yang benar, ditambah tidak dibenarkan atau dingatkan oleh masyarakat atau orang yang lebih tua. Sehingga sudah terbiasa berbicara menggunakan bahasa yang campur campur. Namun berbeda ketika saya dan teman teman berbicara dengan bentuk bahasa kromo alus yang benar, itu ketika silahturahmi mbak, ketika pamitan, lebih tepate ketika pamit undur diri silahturahmi lebaran. Itu semua karena sejak dari sebelumnya sudah dipersiapkan dan sudah dihafalkan)

Hal lain yang mempengaruhi perkembangan berbahasa remaja desa Karangjoho adalah mulai berkurangnya kepedulian dari masyarakat dalam memperhatikan anak remaja berbahasa sesuai dengan bentuk kaidah unggah ungguh bahasa Jawa yang baik dan benar. Terlebih dengan adanya sikap acuh dari masyarakat dalam penggunaan kaidah

[50]Lihat transkip wawancara Nomor 03/W/4-6/2017Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

unggah ungguh bahasa Jawa yang benar, akan menghasilkan perilaku yang salah yang diwujudkan dari remaja desa Karangjoho dalam berbahasa. Hal ini Didapatkan dari keterangan Muhammad Abdullah :

> "Kulo gak patio iso mbak matur boso alus, pas ajeng latihan damel boso alus niku di jawab kaleh tiyang sepah seng sering lungguhan bareng wis biasa ae gag sah gae boso kromo. Sampek sak niki bade biasa aken matur damel boso seng alus radi sulit mbak."[51]
>
> (saya tidak begitu bisa mbk, berbicara dengan bentuk ragam kromo alus, ketika mau belajar menggunakan bahasa bentuk ragam kromo alus, malah dijawab sama orang yang lebih tua yang sering bercengkrama bersama "sudah biasa saja, tidak usah dengan bahasa bentuk ragam krama". Sampai sekarang kalau mau membiasakan berbicara menggunakan bahasa ragam kromo alus agak sulit mbak)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan kurangnya penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa, terlebih pada bentuk ragam kromo alus dengan alasan yang hampir sama, yakni kurangnya pembiasaan menggunakan bentuk ragam kromo alus serta kurangnya perhatian remaja dalam aturan masyarakat Jawa menggunakan unggah-ungguh ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti, dengan hasil bahwa anak remaja desa Karangjoho dalam berbahasa masih kurang begitu baik di tunjukkan ketika mereka berbicara dengan kedua orang tuanya masih banyak menggunakan kosakata bentuk ngoko. Dan juga ketika berinteraksi dengan masyarakat terlihat mereka berusaha menggunakan bentuk ragam krama akan tetapi karena mereka lupa bentuk kosakata kramanya mereka

[51] Lihat transkip wawancara Nomor 04/W/4-6/2017Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mengubahnya dalam bentuk bahasa indonesia bahkan di ubah pada bentuk ngoko.[52]

Namun ada hal yang sedikit berbeda dengan keterangan yang disampaikan oleh Faiz Ummu Azizah salah satu remaja putri desa Karangjoho, dengan kondisi internal keluarga yang berbeda dan pengajaran dari keluarga yang lebih interen, menciptakan perilaku yang diwujudkan oleh faiz lebih baik dari remaja yang lain. Serta usaha pembiasaan menggunakan bahasa yang baik dalam berunggah ungguh bahasa Jawa serta pemahaman akan sikap saling sopan santun yang ditunjukkan dari pengunaan kosakata yang benar sesuai dengan bentuk ragam unggah ungguh bahasa Jawa yang benar. Demikian yang disampaikan oleh remaja bernama faiz Ummu Azizah:

> "Ngih seumpami kulo seumpami badene matur damel boso kromo alus niku dereng saget banget mbak,dereng bener sedanten, katah kesupene. tapi tetep diusahaken damel boso, soalipun bapak ibuk niku ngajaraken wajib damel boso kromo, harus gadahi sikap sopan santun kalihan tiyang sepah."
>
> (saya kalau berbicara menggunakan bahasa bentuk ragam kromo itu belum bisa banget mbak, belum benar semua (dalam pemilihan kata), banyak lupanya. Namun tetep di usahakan menggunakan bentuk ragam kromo alus ketika berbahasa dengan orang yang lebih tua. Karena kedua orang tua saya mengajarkan wajib berbahasa bentuk ragam kromo alus, harus mempunyai sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua.)[53]

Diperkuat dengan keterangan dari orang tua Faiz Umul Azizah yakni bapak Khoirudin, sebagai orang tua dengan latar belakang pendidikan

---

[52] Lihat transkip observasi Nomor 01/O/10-5/2017Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[53] Lihat transkip wawancara Nomor 05/W/11-6/2017Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

agama yang kuat, yang menyadari pembiasaan yang baik pada anaknya akan membentuk sikap yang baik pada anaknya. Demikian halnya dengan pembiaasaan terhadap anaknya untuk terus membiasakan bertuturkata dengan memperhatikan kosakata yang dikeluarkan yang selaras dengan unggah ungguh bahasa Jawa dengan tujuan menghormati orang yang diajak bicara terutama memperhatikan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dalam berbicara. Demikian yang diperoleh dari keterangan bapak Khoirudin:

> "Lare remaja mriki anggene matur katah boso campurane mbak, katah ingkang boten merhatikkaken unggah ungguhipun, terkadang katah remaja niku matur kaleh tiang sepahe piayambak boten boso kromo, kaleh saudara celak ipun ingkang luwih sepah ngih boten boso. Sedanten tergantung pembiasaan kalihan didikan saking lingkungan sekitar. Anggen mriki kulo gih berusaha mbiasaaken putro putri kulo kaleh sederek damel boso kromo naliko matur kalih tiyang sepah."[54]
>
> (remaja disini ketika berbicara banyak menggunakan bahasa campuran mbak, banyak yang tidak memperhatikan sikap menghormati dalam bentuk bahasa ketika berbicara dengan orang yang lebih tinggi derajatnya. Terkadang banyak remaja berbicara dengan kedua orang tuanya tidak menggunakan bentuk ragam kromo alus, semua itu tergantung pembiasaan dan didikan dari lingkungan sekitar. Dan dari sini saya berusaha membiasakan anak anak saya dan saudara saya menggunakan bentuk ragam krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua).

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua remaja masih kurang dalam penggunaan unggah ungguh bahasa Jawa. Masih ada beberapa remaja yang dengan baik menggunakan unggah ungguh bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan remaja. Dengan keterangan bahwa pengajaran dari

[54] Lihat transkip wawancara Nomor 06/W/11-6/2017Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

lingkungan internal remaja yang membiasakan berunggah ungguh bahasa Jawa dengan baik. Serta adanya kesadaran rasa hormat serta sopan santun terhadap orang yang derajatnya lebih tinggi dari dalam diri remaja.

2. Keadaan Akhlak Remaja Desa Karangjoho dalam Berbahasa dengan Masyarakat

Masyarakat Jawa dengan variasi tutur katanya yang menunujukkan tingkat strata sosial yang berbeda, bertujuan pada pembentukan sikap saling menghormati, sikap rendah hati, menunjukkan senantiasa santun kepada orang lain. Tentu pemakaian unggah ungguh bahasa Jawa pada kalangan anak usia remaja akan membentuk kepribadian serta akhlak dalam dirinya. Dimana pada masa remaja akan mengalami perkembangan keterampilan kognitif anak dalam berfikir dan menentukan pilihan yang mana berpengaruh pada perkembangan kognisi sosial yakni kemampuan berfikir secara kritis mengenai hubungan interpersonal. Pada masa ini adalah awal dari anak usia remaja berinteraksi dengan masyarakat. Dalam berinterkasi tentulah mereka akan membutuhkan bahasa sebagai jembatan dalam berinteraksi dengan masyarakat sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa pada masa remaja dengan baik. Dengan melihat dari sisi remaja desa Karangjoho termasuk bagian dari masyarakat Jawa, maka tidak akan terelakkan mereka harus berinteraksi melalui unggah-ungguh bahasa Jawa dalam berbicara dengan orang lain. Dimana dalam berinteraksi tersebut secara

tidak langsung akan membentuk akhlak remaja yakni sikap sopan santun, rendah hati dan menghormati orang lain pada diri remaja, yang kesemua sikap tersebut telah di atur dalam berunggah ungguh bahasa Jawa.

Ketika unggah ungguhbahasa Jawa mempunyai arti bagaimana tatacara seseorang dalam mewujudkan sikap manusia dalam bersopan santun berbahasa dengan orang lain, dengan menitik beratkan sikap menghormati, serta memiliki rasa rendah hati ketika berbicara. Maka unggah ungguh bahasa Jawa akan selalu selaras dengan tingkah laku yang ditunjukkan seseorang, remaja yang berbicara dengan benar dalam pemilihan kosakata dalam setiap ragam, terutama ragam krama alus menandakan bahwa remaja tersebut wong kang anduweni unggah ungguh basa (orang yang mempunyai sopan santun dalam berbahasa) demikian juga dengan sebaliknya. Demikian yang diutarakan oleh bapak Ali Sukasno:

> Kalian engkanggunaaken basa alus saget nandaaken kepribadian lare remaja engkang sae, dumateng tiang sepah,Lare remaja ingkang saget gunaaken basa alus dumateng tiang sepah, nandaaken lare remaja andueni unggah ungguh basa, andueni rasa hormat, gadahi sifat andhap ashor. Biasanipun lare ingkang purun gunaaken basa ingkang alus meniko saking keluarga para priyayi, amergi saking pendidikan tiang sepah, di utamaaken didik ngormati tiyang sepah, kanti gunaaken boso ingkang sae, umumipun remaja mriki angene matur dereng biasaaken damel basa ingkang sae dumateng tiang sepah, niku saget nunjuaken lare niku boten gadah unggah ungguh. penyebab ipun dipengaruhi saking lingkungan sak niki boten beneraken naliko remaja matur ingkang boten leres. Tiyang sepah sakniki jarang ngajaraken putro putrinipun awit alit basa jowo ingkang sae,amergi pengaruh dunia digital sering gunaaken bahasa

indonesia, sehinggo remen niru niru bahasa indonesia katimbang ngelestaareaken basa jawo ingkang sae.[55]

(Untuk penggunaan unggah ungguh bahasa Jawa terkhusus dalam ragam krama alus dapat mewujudkan atau memberi tanda kepribadian sikap yang ditunjukkan remaja terhadap orang yang lebih tua, remaja yang dapat berbahasa dengan ragam krama alus menunjukkan orang tersebut mempunyai unggah ungguh basa (sopan santun), memiliki rasa hormat, serta rasa rendah hati.Biasanya remaja yang sudah baik dalam berbahasa bentuk kromo alus yang baik, berasal dari keluarga priyayi, karena sudah menjadi didikan dari kedua orang tuanya, yang paling ditekankan adalah menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bentuk bahasa ragam kromo alus dengan baik. secara umum remaja disini ketika berbicara belum membiasakan dengan menggunakan ragam kromo alus yang baik kepada orang yang lebih tua. Sedang itu dapat menunjukkan sifat yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbahasa, penyebabnya dipengaruhi dari lingkungan sekarang yang tidak lagi memperhatikan terlebih membenarkan atau mengingatkan ketika remaja berbahasa dengan bentuk ragam yang salah. Orang tua sekarang jarang mengajarkan anak anaknya dari sejak kecil berbahasa dengan unggah ungguh yang baik, orang tua sekarang telah mendapatkan pengaruh dari dunia digital yang sering menggunakan bahasa indonesia, sehingga para orang tua suka meniru bahasa indonesia ketika diajarkan kepada anak dari pada melestarikan nggah ungguh bahasa Jawa dengan baik.

Dari hal diatas menunjukkan bagaimana sebuah aturan dalam unggah ungguh bahasa Jawa yang selaras dengan akhlak seseorang dalam bersopan santun ketika berbahasa dengan orang lain,yang tentunya dapat di pengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya pendidikan keluarga sejak dini yang membiasakan berunggah ungguh bahasa Jawa dengan baik akan membawa remaja tidak kesusahan ketika berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Sedang keadaan remaja desa Karangjoho secara umum yang masih banyak melakukan kesalahan dalam berbahasa, juga

[55] Lihat transkip wawancara Nomor 01/W/14-5/2017Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

terdapat berbagai hal yang dapat mempengaruhi salah satunya, kurang nya kesadaran dari remaja dalam membiasakan pemilihan bahasa yang baik, serta adanya sikap acuh dari masyarakat dalam membenarkan kesalahan berbahasa dari remaja, dan juga pengaruh perkembangan dunia dalam menyebarkan berbagai bahasa, yang memberikan dampak penggunaan bahasa yang dipakai.

Demikan halnya pentingnya unggah ungguh bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa dalam membentuk kepribadian anak usia remaja. Dari uraian wawancara tersebut tersirat bahwa keadaan akhlak anak remaja Desa karangjoho sejajar dengan pelaksanaan unggah ungguh bahasa Jawa, yakni masih kurangnya kesadaran dalam pemilihan kosakata. Dilihat dari berbagai kesalahan dalam penggunaan ragam bahasa, menunjukkan bahwa kebanyakan anak usia remaja tidak memperhatikan pemilihan kalimat ketika berbicara dengan orang lain. Dan juga tidak membiasakan berbahasa dengan ragam krama alus ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa menunjukkan pembiasaan yang buruk dalam bertingkah menghormati orang yang lebih dewasa. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh ibu Sri Lestari bahwa keadaan remaja desa Karangjoho yang menunjukkan tidak adanya rasa canggung ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa ketika orang tersebut sudah sangat akrab, sehingga tidak ada lagi rasa canggung ketika berbicara,

walaupun usia mereka lebih tua, tidak lagi menjadi sebuah acuan mereka ketika berbicara. [56]

Hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana cara berbicara beberapa remaja ketika sedang berkumpul dengan orang yang lebih tua, yang sudah menjadi teman akrab mereka, mereka sama sekali tidak memperhatikan pemilihan kata ketika berbicara. Mereka berbicara selayaknya dengan teman yang masih sebaya yakni menggunakan bahasa ngoko, sama sekali tidak memperhatikan kedudukan dalam berbahasa , sehingga terabaikanya sikap menghormati kepada orang yang lebih tua dalam berbahasa.Juga berbagai kesalahan dalam pemilihan bahasa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menunjukkan memudarnya rasa malu dalam diri remaja.

[56]Lihat transkip wawancara Nomor 02/W/14-5/2017Dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

BAB IV

IMPLEMENTASI UNGGAH UNGGUH BAHASA JAWA ANAK USIA REMAJA DI DESA KARANGJOHO DALAM TINJAUAN PEMBENTUKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Data Implementasi Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja di Desa Karangjoho

Menurut sejumlah ahli psikologi perkembangan, keterampilan kognitif baru yang muncul pada masa remaja ini mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan kognisi sosial mereka. Kognisi sosial yang dimaksud disini adalah kemampuan berfikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan masyarakat. Selama masa remaja, kemampuan untuk berpikir abstrak akan menyatu dengan pengalaman sosial, sehingga pada giliranya menghasilkan suatu perubahan besar dalam cara-cara remaja memahami diri mereka sendiri dan orang lain.[57] Pada masa remaja terjadi proses transisi dari masa kanak kanak menuju masa dewasa, dimana anak usia remaja akan keluar dari zona nyaman keluarga menuju dunia luar dan akan berinteraksi dengan lingkungan baru yang lebih luas, disini akan terjadi proses interaksi dengan masyarakat luas. Dalam hal ini perkembangan bahasa yang dipakai remaja akan menjadi sebuah jembatan mereka berinteraksi dengan masyarakat.

[57] Desmita , Psikologi Perkembangan, 205.

Dalam penelitian ini telah mengkaji keadaan berbahasa para remaja desa Karangjoho, dimana remaja desa Karangjoho merupakan salah satu bagian dari masyarakat Jawa, yang mana masyarakat Jawa mempunyai aturan tersendiri bagaimana mereka berbahasa yakni menggunakan kaidah unggah ungguh bahasa Jawa. Menurut Frans Magnis Suseno unggah-ungguh selaras dengan kaidah prinsip hormat, yakni setiap orang dalam berbicara dan membawa diri selalu harus menunujukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukanya. Agar tercipta masyarakat secara hirarkis, dimana semua orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian akan menjaga seluruh masyarakat dalam satu kesatuan yang selaras.[58]

Keadaan cara berunggah ungguh bahasa Jawa remaja desa Karangjoho, belum bisa mencapai prosentase sempurna, dimana seharusnya remaja sudah bisa bertuturkata dengan baik sesuai dengan bentuk ragam dalam berunggah ungguh bahasa Jawa. Penggunaan kosakata yang bercampur dalam bentuk ragam kromo alus yang terselip dengan kosakata ngoko akan menimbulkan kesalahan dalam bertuturkata, dan akan merubah pernialain sikap hormat yang ditunjukkan oleh remaja desa Karangjoho. Hal ini ditunjukkan oleh kesalahan penggunaan kosakata dalam bentuk ragam kromo alus pada remaja desa karangjoho yakni tertukarnya kosakata kromo dengan kosakata ngoko yang sudah terbiasa dipakai oleh remaja desa Karangjoho, seperti yang ditunjukkan dalam paparan data pada bab sebelumnya.

[58] Franz Magnis, Etika Jawa, 60.

Tingkat tutur bahasa Jawa nenunjukkan tingkat kesopanan, keformalan dan keakraban yang berbeda dalam pandangan Jawa. Karena itu, seseorang yang memilih salah satu tingkat tutur dalam berkomunikasi dengan orang lain harus memperhatikan tingkat kesopanan, keformalan dan keakraban yang diperlukan dalam tindak komunikasi, tentunya akan di tunjukkan dengan bagaimana pembicara memilih bahasa yang akan di ucapkan. [59]Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan kejanggalan dan dianggap tidak sopan (ora ngertitata krama/ ora ngerti unggah-ungguh). Dalam hal ini kesalahan penggunaan unggah ungguh bahasa Jawa oleh remaja desa Karangjoho memberikan penilaian bahwa perilaku sopan santun pada diri remaja belum terbentuk dengan sempurna.Terlebih kurangnya perhatian dari diri anak remaja dalam pemilihan kosakata yang mereka pakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua misalnya. Sikap lupa dalam mmanambahkan kosakata ngoko pada bentuk ragam kromo alus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menunjukkan rendahnya remaja desa Karangjoho dalam menghormati orang yang lebih tua.

Hal yang diharapkan masyarakat Jawa secara umum dalam pemakian unggah ungguh bahasa Jawa ketika bertuturkata tidak lain hanya menciptakan manusia yang mempunyai sikap hormat kepada orang lain, terlebih kepada orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa yang berbeda atau penggunaan kosakata yang berbeda untuk orang yang berbedamenunjukkan

[59] Harimurti Kridalaksana dkk, Wiwara Pengantar Bahasa Jawa(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2001), 7.

tingkat kesopanan ketika berbicara dengan orang lain, bukan hanya bertutur dengan lemah lembut, akan tetapi makna yang akan dibentuk dari setiap kata yang dipilih yang akan disampaikan kepada orang lain. Bertutur kata dengan memperhatikan ketakdziman yang tinggi ketika berbicara dengan orang yang lebih tua seperti pada bentuk ragam kromo alus menunjukkan orang yang sedang berbicara merendahkan hatinya, menundukkan sikapnya terhadap orang yang lebih tua, terkadang unggah ungguh bahasa Jawa juga disamakan dengan sikap andhap ashor, jika di indonesiakan sama dengan sikap rendah hati, menundukkan kesombongannya terhadap orang lain. Hal ini tentunya akan selaras dengan perintah al Qur'an dalam bersikap akhlak qurani yakni bersikap dengan kerendahan hati atau tawadu' seperti perintah Allah dalam surat al furqan: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْناً وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَاماً ﴿٦٣﴾

Artinya : "Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, salam."(al furqan: 63)

Perintah untuk berakhlak yang baik dalam Al Qur'an dimana belum disertai tatacara dalam pelaksanaanya. Disini letak funsi dari moral baik dan buruk yang diciptakan oleh masyarakat dalam mencapai akhlak yang baik, sesuai dengan perintah dalam Al Qur'an. Dengan perintah akhlak qur'ani dalam bersikap tawadu', salah satunya dapat dicapai dengan cara berbahasa yang baik. Unggah ungguh bahasa Jawa mengajarkan sikap hormat kepada

orang lain yang selaras dengan sikap tawadhu'. Dengan berperilaku moral yang baik yang diciptakan dari proses berunggah ungguh bahasa Jawa yang sangat khas dari masyarakat Jawa menjadikan sebuah perantara terbentuknya akhlak islami sesui dengan perintah Allah untuk bersikap tawadhu'. Dengan cara seseorang berbahasa menggunakan pemilihan kata yang sesuai, menggunakan kosakata kromo alus misalnya, hal ini akan mewujudkan sikap hormat dan sopan santun, menunjukkan dimana seseorang dalam merendahkan hatinya, bersikap andhap ashor dalam berbicara, dengan menghormati orang yang di ajak bicara dimana kedudukanya lebih tinggi dari dirinya, yang selanjutnya dapat membentuk kepribadiaan remaja dalam berakhlak tawadhu'.

Dimana salah satu metode dalam pembentukan akhlak adalah dengan pembiasaan, disini juga telah diketahui dari hasil paparan data pada bab sebelumnya. Yang mana terlihat anak yang melakukan kesalahan dalam pemilihan kosakata dalam berunggah ungguh bahasa Jawa salah satunya di pengaruhi dari kurang terbiasanya remaja dalam pemilihan kosakata yang benar. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa moral dalam berunggah ungguh bahasa Jawa merupakan jalan remaja dalam membentuk akhlak Qura'ani yakni bersikap tawadu'. Maka pembiasaan dalam berbahasa dengan baik dalam pemilihan kosakata ketika berbicara dengan orang lain terutama dengan orang yang lebih tua, akan selaras dengan pembiasaan remaja dalam menanamkan akhlak tawadhu' dalam diri remaja. Selain itu pendidikan dalam keluarga serta perhatian dari masyarakat sekitar dalam mengajarkan remaja

berbahasa sesuai kaidah unggah ungguh bahasa Jawa, dapat membantu jalanya remaja dalam membentuk akhlak tawadhu'.

Sikap andhap ashor dalam berbahasa akan menjadikan salah satu bagian pelengkap dalam pembentukan akhlak yang mulia seperti yang telah termaktup dalam Al Qur'an. Dimana ketika remaja masih belum mempunyai akhlak yang baik, terlebih remaja yang masih mempunyai sikap yang menyimpang dari perintah Allah, berbahasa dengan pemilihan kosakata yang benar dalam setiap bentuk ragam unggahungguhbahasaJawa menjadi salah satu sumbangsih sempurnanya akhlak remaja. Remaja yang mampu berbahasa yang baik sesuai kaidah unggah ungguh bahasa Jawa akan menmbentuk sikap tawadhu' dalam berbahasa, walaupun akhlak dalam bersikap badan belum terbentuk dengan baik, berbahasa dengan baik tidak dapat tertutupi dengan akhlak lain yang masih kurang.

B. Analisis Data Relevansi Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Di Desa Karangjoho Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Seperti halnya yang sudah sering dibahas, bahwa sebuah pendidikan tidak hanya berlangsung pada lembaga yang bersifat formal. Akan tetapi sebuah pendidikan berlangsung dari keluarga dan akan meluas pada lingkungan masyarakat. Pendidikan sebagai pondasi dimana seseorang akan menjalani hidup yang dilingkupi dengan kebahagian. Tanpa sebuah pendidikan, seseorang tidak akan mempunyai tuntunan hidup, tidak mempunyai landasan dalam bersikap dan menjalani hidup. Oleh karena itu

Pendidikan yang merupakan suatu kegiatan yang disengaja, yang memiliki rancangan dari proses suatu kegiatan dan landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak di capai.[60] Islam yang bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional, ajaran islam yang bersumber dari wahyu ilahi itu dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia. Sehingga dalam menetapkan tujuan pendidikan islam akan selaras dengan tujuan akhir dari penciptaan manusia.

Perintah untuk bersikap tawadhu' seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sikap ini dapat dicapai salah satunya dengan cara berbahasa yang baik, sesui dalam kaidah unggah ungguh bahasa Jawa yang memberikan konsep untuk saling menghormati, menempatkan seseorang pada tempat kedudukanya, tidak menjadikan seseorang merasa lebih tinggi dari orang lain. Kembali pada perintah untuk bersikap tawadhu' merupakan salah satu rincian dari perintah Allah dalam penyempurnaan akhlak dalam diri manusia, seperti halnya tugas yang di mandatkan kepada rasulullah yakni untuk penyempurnaan akhlak dalam diri manusia. Dari sikap tawadhu' menunjukkan bagaimana sikap manusia yang tidak hanya sacara individual ketika beribadah dengan Allah melainkan bersikap baik kepada sesama dengan mewujudkan rasa hormat, dan tidak menganggap diri sendiri lebih tinggi kedudukanya dibanding orang lain.

[60] Jalaludin, Teologi Pendidikan, 79.

Dengan bersikap tawadhu' secara tidak langsung seseorang memenuhi perintah Allah untuk berkhlak yang mulia. Dimana hal ini selaras dengan tujuan pendidikan islam yang paling sederhana yakni memanusiakan manusia, atau membantu manusia menjadi manusia. Naquib al- Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah manusia yang baik. Kemudian Munir Musyi yang mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan islam adalah manusia yang sempurna(al-insan al-kamil).[61] Sedang Muhamad Omar as Syabibani menggariskan bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak yang karim. Tujuan yang selaras dengan misi kerasulan Nabi Muhamammad, yaitu membimbing manusia agar berakhlak yang baik.[62] Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Saw.:

بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ حُسْنَ الأَخْلاَقِ

Artinya: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik".

(HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik)

Ketika sebuah tujuan pendidikan tidak hanya terpaku pada ibadah kepada Allah semata, akan tetapi beribadah dengan keselarasan kepada makhluk ciptaan Allah yang lain. Disini unggah ungguh bahasa Jawa menunjukkan bagaimana cara sesorang bersikap kepada makhluk ciptaan Allah yakni berbahasa yang baik, yang akan menunjukkan sikap yang baik, serta terbentuknya akhlak tawadhu' dalam berbahasa. individu yang merupakan

[61]Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis, 10.
[62]Jalaludin, Teologi Pendidikan, 91-99.

bagian intergral dari anggota kelompok di dalam masyarakat,dimanaKesesuaian cita-cita sosial diperoleh dari individu, Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam islam yang menghendaki setiap individu memperlakukan indivdu-individu yang lainnya dengan cara-cara tertentu.[63] Dimana hal ini sangat selaras dengan kaidah dari unggah ungggguh bahasa Jawa dalam memperlakukan orang lain dengan bersikap hormat ketika berbahasa. Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradikisi antara tujuan sosial dan tujuan individual. Pendidikan minitik beratkan perkembangan karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptaasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya.

[63] Abdurrahman Saleh Abdullah, Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-*Qur'an,* terj. Arifin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 152.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulakan bahwa:

1. Implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam membentuk akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di desa Karangjohosecara umum belum begitu baik, masih terjadi banyak kesalahan dalam pemilihan kosakata dalam berbicara terutama orang yang lebih tua, sehingga secara umum akan menunjukkan akhlak dalam bersikap tawadhu' remaja desa Karangjoho ketika berbicara belum terbentuk dengan baik.
2. Relevansi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarkat di desa Karangjoho dengan tujuan pendidikan agama islam adalah terletak dalam keselarasan pembentukan sikap tawadhu' dalam berbahasa yang merupakan salah satu bagian dari tujuan pendidikan islam yakni menjadikan manusia yang sempurna(al-insan al-kamil)

B. Saran

1. Bagi Remaja

Untuk remaja desa Karangjoho yang belum mebiasakan pemilihan kosakata dalam berbicara sesuai dengan kaidah unggah ungguh bahasa

Jawa, harus meningkatkan kesadaran dalam berbahasa, sehingga akan tercipta sikap yang baik dalam masyarakat juga dapat membentuk akhlak yang telah diperintahkan oleh Allah yang telah tercantum dalam Al Qur'an

2. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat di linkungan sekitar desa Karangjoho yang merupakan salah satu lingkup dari pendidikan yang di alami oleh remaja,agar memberikan kesadaran dalam memperhatikan cara berbahasa remaja, terutama kepada orang yang lebih tua, supaya ciptaan budaya yang baik dalam berbahasa tidak luntur oleh zaman.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh.Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-*Qur'an,* terj.Arifin. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

Arifin, Syamsul. Tata Bahasa Jawa Mutakhir. Yogyakarta: Kanisius,2010.

Assegaf, Abd. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011.

Bungin, Burhan.Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: RaJawali Pers, 2012.

Desmita , Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Efendi.Pendidikan Islam Transformatif ala Abdurrahman Wahid. Bekasi: Guapedia, 2016.

Emzir.Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012.

Gunawan, Heri. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Jalaludin. Teologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Kridalaksana, Harimurti dkk. Wiwara Pengantar Bahasa Jawa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2001.

Moleong, Lexy J. MetodologiPenelitianKualitatif. Bangdung: PT. RemajaRasdaKarya, 2000.

Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam.Jakarta: Kencana, 2008.

Nafis, Muhammad Muntahibun. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011.

Nasrul, Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015.

Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Raco, J.R. Metode Penelitian Kualitatif. Cikarang: Grasindo, 2010.

Santrock, John W. Adolescence Perkembangan Remaja.terj. Shinto B. AdelarJakarta: Erlangga, 2003.

Sarwono, Sarlito Wirawan.Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Sasangka, S.S.T. Wisnu.Unggah- Ungguh Bahasa Jaw.Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2009.

Sri Handayani, "Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa", dalam Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009.

Sugiyono.Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfa Beta, 2013.

Suseno, Franz Magnis.Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: PT Gramedia, 2001.

Suwito.Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asaumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Belukar, 2004.

tafsir,A. Dkk. Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam.Bandung : Mimbar Pustaka: 2004.

Thohir, Umar Faruq. Etika Islam dan TransformasiGlobal. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2013.